PERILAKU AGRESIF SISWA DARI KELUARGA *BROKEN HOME*

SKRIPSI

Diajukan sebagai Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Strata Satu (S1) Bimbingan dan Konseling

OLEH
RANDI PRATAMA
18022/2010

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2015

PERSETUJUAN SKRIPSI

PERILAKU AGRESIF SISWA DARI KELUARGA *BROKEN HOME*

Nama	**: Randi Pratama**
NIM	**: 18022/2010**
Jurusan	**: Bimbingan dan Konseling**
Fakultas	**: Ilmu Pendidikan**

Padang, Januari 2015

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,	**Pembimbing II,**
Dr. Syahniar, M.Pd., Kons	**Dr. Yeni Karneli ,M.Pd., Kons.**
NIP. 19601103 198503 2 001	**NIP. 19620410 198602 2 001**

PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul	**: Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga *Broken Home***
Nama	**: Randi Pratama**
NIM	**: 18022/2010**
Jurusan	**: Bimbingan dan Konseling**
Fakultas	**: Ilmu Pendidikan**

Padang, Januari 2015

Tim Penguji

	Nama	**Tanda Tangan**
1. Ketua	**: Dr. Syahniar, M.Pd., Kons**	**1.**
2. Sekretaris	**: Dr. Yeni Karneli ,M.Pd., Kons.**	**2.**
3. Anggota	**: Prof. Dr. Mudjiran, MS., Kons.**	**3.**
4. Anggota	**: Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons**	**4.**
5. Anggota	**: Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons.**	**5.**

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Januari 2015

Yang menyatakan,

Randi Pratama

ABSTRAK

Judul : Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga *Broken Home*
Peneliti : Randi Pratama (18022/2010)
Pembimbing : 1. Dr. Syahniar, M.Pd., Kons
2. Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons

Penelitian dilatarbelakangi karena adanya perilaku agresif yang ditunjukan oleh siswa, khususnya siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perilaku agresif yang dimiliki oleh siswa yang berasal dari keluarga *broken home* ditinjau dari menyerang orang secara fisik, menyerang orang secara verbal, dan merusak dan menghancurkan harta benda dan kekayaan orang lain.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi penelitian adalah siswa yang berasal dari keluarga *broken home* SMA Negeri 11 Padang dengan jumlah 80 dengan sampel 35 orang yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu angket. Data dianalisis dengan teknik statistik deskriptif.

Temuan penelitian adalah perilaku agresif remaja yang berasal dari keluarga *broken home* sebagian besar berada pada kategori sedang dengan rincian (1) perilaku agresif pada remaja yang berasal dari keluarga *broken home* ditinjau dari menyerang orang secara fisik sebagian besar berada pada kategori rendah, (2) perilaku agresif pada remaja yang berasal dari keluarga *broken home* ditinjau dari menyerang orang secara verbal sebagian besar berada pada kategori sedang, (3) perilaku agresif pada remaja yang berasal dari keluarga *broken home* ditinjau dari merusak dan menghancurkan harta benda dan kekayaan orang lain sebagian besar berada pada kategori sedang. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa untuk perilaku agresif siswa yang berasal dari keluarga *broken home* secara umum berada pada kategori sedang. Namun ditemukan salah satu indikator menyerang orang secara fisik berada pada kategori rendah. Implikasi hasil penelitian bagi bimbingan dan konseling adalah sebagai dasar penyusunan program guna mencegah dan menanggulangi perilaku agresif yang dimiliki oleh siswa, khususnya siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Kerja sama guru pembimbing dengan wali kelas, guru mata pelajaran dan personil sekolah lainnya juga akan sangat membantu mengidentifikasi siswa yang memiliki sifat agresif, khususnya siswa yang berasal dari keluarga *broken home* agar dapat segera diberikan pelayanan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga *Broken Home*". Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan strata satu (S1) pada jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam melaksanakan dan penyelesaian skripsi, peneliti banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti sampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons selaku Pembimbing I sekaligus Pembimbing Akademik yang senantiasa meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan, ilmu, gagasan, dan semangat dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk kesempurnaan penulisan skripsi.
4. Ibu Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons selaku Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu, memberikan motivasi, bimbingan, arahan, ilmu, gagasan, dan semangat dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk kesempurnaan penulisan skripsi.
5. Bapak Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons , Bapak Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons dan Ibu Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons,. selaku penguji sekaligus Penimbang Instrumen (*Judge*) yang memberikan motivasi, masukan, dan saran untuk perbaikan dan kesempurnaan penulisan skripsi.

6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling UNP yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi.
7. Kepala Sekolah, Koordinator BK, Guru BK, Karyawan, dan Siswa SMA N 11 Padang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh sejumlah informasi penting dalam penyelesaian skripsi.
8. Ibu Tri Yuni Yanti dan Ayah Bahrizal beserta seluruh anggota keluarga tercinta yang senantiasa dengan penuh kesabaran memberikan motivasi, semangat, dan bantuan lainnya baik secara moril maupun materil untuk penyelesaian skripsi.
9. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling, khususnya angkatan 2010 yang senantiasa memberikan motivasi dan masukan berharga demi penyelesaian skripsi.

Semoga Allah SWT memberikan imbalan yang setimpal untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti berupa pahala dan kemuliaan di sisi-Nya. Peneliti menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, dengan kerendahan hati peneliti mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan untuk penulisan di masa yang akan datang. Peneliti sangat berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling. Akhir kata peneliti ucapkan terima kasih.

Padang, November 2014

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK i
KATA PENGANTAR ii
DAFTAR ISI iv
DAFTAR TABEL vii
DAFTAR GAMBAR viii
DAFTAR LAMPIRAN ix

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 8
C. Batasan Masalah 8
D. Rumusan Masalah 9
E. Pertanyaan Penelitian 9
F. Asumsi 10
G. Tujuan Penelitian 10
H. Manfaat Penelitian 11
1. Teoritis 11
2. Praktis 11
I. Penjelasan Istilah 12

BAB II KAJIAN PUSTAKA
A. Keluarga *Broken Home* 14
1. Pengertian *Broken Home* 14
2. Penyebab *Broken Home* 15
3. Pengaruh *Broken Home* bagi Peserta Didik 16
4. Dampak *Broken Home/* Perceraian bagi Peserta Didik 18
B. Perilaku Agresif 19
1. Pengertian Perilaku Agresif 19
2. Penyebab Perilaku Agresif 21
C. Remaja 22
1. Pengertian Remaja 22
2. Tugas-tugas Perkembangan Remaja 23
D. Perilaku Agresif Remaja yang Berasal dari Keluarga *Broken Home* 25
E. Bimbingan dan Konseling dan Implikasinya terhadap Perilaku Agresif 27

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling 27
2. Implikasi Layanan Bimbingan dan Konseling untuk mengatasi Perilaku Agresif Siswa 29
F. Kerangka Konseptual 32

BAB III METODOLOGI PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 34
B. Populasi dan Sampel 34
1. Populasi 34
2. Sampel 35
C. Jenis dan Sumber Data 36
1. Jenis 36
2. Sumber Data 36
D. Alat Pengumpul Data 37
E. Penyusunan Instrumen 38
F. Prosedur Pengumpulan Data 40
G. Pengolahan Data 40
H. Teknik Analisis Data 41

BAB IV HASIL PENELITIAN
A. Deskripsi Hasil Penelitian 43
B. Pembahasan 49
C. Kaitan Perilaku Agresif Siswa yang Berasal dari Keluarga *Broken Home* dengan Sistem Kekerabatan Matrilineal di Minangkabau 54
D. Implikasi terhadap Bimbingan dan Konseling 56

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 62
B. Saran 63

KEPUSTAKAAN 64

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

1. Populasi Penelitian 34
2. Sampel Penelitian 35
3. Alternatif Pilihan Jawaban 37
4. Kriteria Pengolahan Data Hasil Penelitian 42
5. Mean, Standar Deviasi (SD), Skor Tertinggi (ST) dan Skor Terendah (SR) Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga *Broken Home* di SMA N 11 Padang 43
6. Rekapitulasi Perilaku Agresif Siswa Dari Keluarga *Broken Home* Di SMA N 11 Padang 44

GAMBAR

Gambar **Halaman**

1. Kerangka Konseptual .....….31
2. Histogram Perilaku Agresif Secara Keseluruhan .....….45
3. Histogram Perilaku Agresif untuk Kategori Menyakiti Orang Secara Fisik..... 46
4. Histogram Perilaku Agresif untuk Kategori Menyakiti Orang Secara Verbal..... 47
5. Histogram Perilaku Agresif untuk Kategori Merusak dan Menghancurkan Harta Benda dan Kekayaan Orang Lain..... 48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran **Halaman**

1. Hasil Uji Validitas..... 63
2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian 65
3. Instrumen Penelitian 66
4. Tabulasi Perilaku Agresif Siswa yang Berasal dari Keluarga *Broken Home* Dilihat Secara Keseluruhan 71
5. Tabulasi Perilaku Agresif Siswa yang Berasal dari Keluarga *Broken Home* Dilihat dari Sub Variabel..... 72
6. Surat-surat..... 75

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan salah satu masa seorang individu berada dalam proses transisi antara masa anak-anak memasuki masa dewasa. Dalam masa transisi ini begitu banyak masalah yang dialami oleh diri individu, baik masalah yang berasal dari dirinya sendiri maupun masalah yang berasal dari luar dirinya. Remaja harus mampu menghadapi masalah-masalah itu dengan bijaksana sehingga masa dewasanya juga mampu berjalan dengan baik, karena jika tidak hal ini akan menimbulkan masalah bagi remaja itu sendiri.

Menurut Elida Prayitno (2006) mitos yang sering dipercaya tentang ciri remaja yang sedang berkembang adalah permunculan tingkah laku yang negatif seperti suka melawan, gelisah, periode badai dan tidak stabil. Salah satu perilaku negatif yang dimunculkan oleh remaja adalah perilaku agresif. Perilaku agresif adalah sebuah perilaku yang dilakukan secara sengaja kepada individu lain sehingga mengakibatkan sakit fisik dan psikis pada individu lain tersebut.

Baron (dalam E. Koeswara, 1988: 5) menyatakan “agresi adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut”. Definisi agresif menurut pendapat ahli tersebut mencakup empat faktor: tingkah laku, tujuan untuk melukai atau mencelakakan, individu yang menjadi pelaku dan individu yang menjadi korban, dan ketidakinginan korban menerima tingkah laku itu. Myers (dalam Sarlito W. Sarwono 2002: 297)

mengemukakan "perilaku agresif adalah perilaku fisik atau lisan yang sengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain".

Salah satu penyebab dari perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja adalah keadaan keluarga. Menurut Elida Prayitno (2006: 75) emosi negatif yang dialami remaja dipengaruhi oleh sebagai berikut:

1. Merasa kebutuhan fisik mereka tidak terpenuhi secara layak sehingga timbul ketidakpuasan, kecemasan, dan kebencian terhadap nasib mereka sendiri.
2. Merasa dibenci, disia-siakan, dan tidak diterima oleh siapapun termasuk orang tua mereka sendiri.
3. Merasa lebih banyak dirintangi, dibantah, dihina, serta dipatahkan daripada disokong, disayangi dan ditanggapi, khususnya mengenai ide-ide mereka.
4. Merasa tidak mampu atau bodoh.
5. Merasa tidak senang dengan kondisi keluarga mereka yang tidak harmonis seperti orang tua yang sering bertengkar, kasar, pemarah, cerewet, atau bercerai. Oleh karena itu dalam diri mereka akan hilang perasaan nyaman, aman dan bahagia.
6. Merasa menderita dan iri yang mendalam terhadap saudara-saudara kandung karena dibedakan dan diperlakukan secara tidak adil.

Moore (dalam Sarlito W. Sarwono, 1988: 5) mengatakan "agresif adalah tingkah laku kekerasan secara fisik, kekerasan secara verbal terhadap individu lain dan merusak dan menghancurkan harta benda orang lain". Sedangkan menurut Kartini Kartono (1998) perilaku agresif pada remaja dilatarbelakangi oleh: (1) faktor eksternal, yaitu: ejekan teman, keluarga yang berantakan, lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan, media audio visual yang menayangkan adegan kekerasan. (2) faktor internal, yaitu persepsi remaja terhadap lingkungan sekitar. Ahli lain Sarlito W. Sarwono & Meinarno (2009: 152) menyatakan "perilaku agresif dipicu oleh sosial, personal, kebudayaan, situasional, sumber daya dan media massa". Sebagaimana yang kita tahu, salah

satu lingkungan sosial yang ada di sekitar dan yang paling utama adalah lingkungan keluarga. Senada dengan pendapat Robert E. Baron (2005) hubungan sosial pertama ada di keluarga, dan anak-anak belajar apa yang diharapkan dari orang lain dan bagaimana berinteraksi dengan mereka sebagaimana mereka berinteraksi dengan orang tua, kakak atau adik, kakek atau nenek, dan anggota keluarga yang lain.

Sarlito W. Sarwono (2012: 281-282) mengatakan "keadaan keluarga yang ditandai dengan hubungan suami-istri yang harmonis akan lebih menjamin remaja bisa melewati masa transisinya dengan lebih baik dari pada jika hubungan suami-istri terganggu". Salah satu akibat dari terganggunya masa transisi remaja adalah timbulnya perilaku agresif yang akan ditunjukan oleh remaja itu sendiri.

Berdasarkan pendapat dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya yaitu faktor keluarga *broken home*. Hal ini menjelaskan bahwa keluarga sangat mempengaruhi dalam proses perkembangan perilaku anak.

Lingkungan keluarga merupakan suatu unit sosial terkecil di dalam masyarakat. Di dalam suatu keluarga inti terdiri atas ayah, ibu dan anak, sedangkan jika dilihat secara lebih luas maka terdiri atas kakek, nenek, paman dan juga bibi. Keluarga adalah suatu ikatan persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara dua orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama atau seorang laki-laki dan perempuan yang sendirian atau tanpa anak, baik anaknya sendiri atau adopsi dan tinggal dalam sebuah keluarga.

Brugges & Liok (dalam Elida Prayitno, 2006) mengemukakan rumusan tentang keluarga yaitu sekelompok orang yang terdiri atas suami, istri dan anak-anak yang hidup bersama dengan berbagi kasih sayang, perhatian, ide, kebahagiaan maupun kesedihan dan pengalaman untuk tujuan bersama yaitu bahagia. Keluarga merupakan sekelompok orang yang disatukan oleh ikatan pernikahan, membina rumah tangga sendiri, berinteraksi, dan berkomunikasi antara satu sama lain dengan cara saling menghormati dan menghargai.

Keluarga yang terdiri atas ayah, ibu dan anak disebut dengan keluarga utuh. Akan tetapi fakta yang ditemukan di lapangan, bahwa banyak keluarga yang tidak utuh seperti tanpa ayah dan ibu. Keadaan seperti ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perceraian, kematian pasangan, kehamilan di luar nikah maupun keinginan untuk tidak menikah dan memutuskan untuk mengadopsi anak. Kondisi yang demikian disebut dengan keluarga *broken home.* Sebagaimana diungkapkan oleh Sofyan S. Willis (2010: 105) "*broken home* terjadi apabila struktur keluarga itu tidak utuh lagi, misalnya karena kematian salah satu orang tua atau perceraian, kehidupan keluarga tidak harmonis lagi". Syamsu Yusuf (2009: 44) mengemukakan "*broken home* adalah keluarga yang tidak stabil atau berantakan yang ditandai dengan perceraian orangtua, atau mereka yang mempunyai orang tua yang *single* (*single parent*)". Ahli lain Sudarsono (1993) menyatakan *broken home* adalah keluarga yang tidak normal, maksudnya keadaan keluarga yang kurang menguntungkan.

Keadaan *broken home* seperti perceraian, akan menimbulkan dampak negatif terhadap semua anggota keluarga. Sebagaimana yang diungkapkan oleh

Save M. Dagun (2002: 113) “peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam”. Kasus ini menimbulkan stres, tekanan dan menimbulkan perubahan fisik dan mental yang dapat dialami oleh semua anggota keluarga, ayah, ibu dan anak. Masalah yang dapat timbul oleh keadaan ini salah satunya adalah perilaku agresif yang ditunjukan oleh anak.

Dari penjelasan para ahli dapat disimpulkan bahwa *broken home* adalah suatu keadaan yang tidak menguntungkan di dalam keluarga, seperti perceraian, kematian pasangan, maupun kehidupan di dalam keluarga yang tidak harmonis lagi. Keadaan keluarga yang demikian akan membuat siswa memunculkan perilaku agresif di dalam kehidupannya di sekolah. Baik terhadap guru maupun terhadap teman sebayanya.

Bimbingan dan konseling merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada siswa agar siswa mampu berkembang secara optimal untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara seperti yang tertuang di dalam hakikat pendidikan menurut undang-undang.

Kegiatan bimbingan konseling memiliki beberapa fungsi, yang dapat ditinjau dari kegunaan, manfaat maupun keuntungan-keuntungan yang dapat diperoleh dari pemberian layanan tersebut. Prayitno & Eman Amti (2004: 225-226) menjelaskan empat fungsi pokok didalam layanan bimbingan dan konseling adalah:

1. Fungsi pemahaman. Pemahaman tentang diri klien beserta permasalahannya oleh klien sendiri dan oleh pihak-pihak yang

akan membantu klien, serta pemahaman lingkungan kllien oleh klien.

2. Fungsi pencegahan. Mengupayakan tersingkirnya berbagai hal yang secara potensial mengganggu dan menghambat perkembangan dari kehidupan individu klien.
3. Fungsi pengentasan. Dengan fungsi ini klien mampu terbebas dari masalah yang dihadapinya. Pengentasan melalui konseling ada yang berdasar diagnosis dengan keempat dimensi diagnosisnya, yaitu diagnosis mental/ psikologis, sosial emosional dan instrumentasi yang ada berdasarkan teori konseling tertentu.
4. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Kedua fungsi ini mengarah pada dimuliakannya segenap potensi yang ada pada diri individu dan dikembangkan ke arah yang lebih positif. Fungsi ini mengarah pada tujuan umum bimbingan, yaitu pemuliaan manusia melalui perkembangan individu dalam keempat dimensi kemanusiaannya.

Selain fungsi, bimbingan konseling memiliki layanan-layanan yang erat hubungannya dengan proses pemberian bantuan kepada siswa atau individu yang mengalami masalah. Layanan bimbingan konseling yang dapat dilakukan khususnya untuk membantu siswa yang memiliki masalah yaitu: (1) layanan orientasi, (2) layanan informasi, (3) layanan penguasaan konten, (4) layanan penempatan dan penyaluran, (5) layanan konseling individual, (6) layanan bimbingan dan konseling kelompok, (7) layanan konseling kelompok, (8) layanan konsultasi, (9) layanan mediasi, dan (10) layanan advokasi.

Akan tetapi kenyataan yang terjadi di lapangan, kurang optimalnya pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada siswa yang mengalami masalah, khususnya siswa yang bermasalah dalam perilaku agresif. Hal ini sesuai dengan pengamatan penulis selama mengikuti praktek lapangan di SMA N 11 Padang bulan Januari-Juni 2013 dimana ditemukan adanya guru BK dalam pemberian layanan terlihat guru BK hanya memberikan layanan konseling perorangan saja dalam mengatasi masalah yang dialami oleh siswa,

khususnya masalah yang dialami oleh siswa dari keluarga *broken home*, tanpa mempertimbangkan pemberian layanan BK lain seperti layanan orientasi, layanan informasi layanan penguasaan konten, layanan penempatan dan penyaluran, layanan konseling individual, layanan bimbingan dan konseling kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi, dan layanan advokasi.

Menurut hasil penelitian Nike Rahayu (2013) di SMK Muhammadiyah 1 Padang terdapat hubungan negatif antara intimasi dalam keluarga dengan tingkah laku agresif siswa. Artinya semakin baik intimasi dalam keluarga maka tingkah laku agresif siswa semakin rendah dan sebaliknya semakin kurang baik intimasi dalam keluarga maka tingkah laku agresif siswa akan semakin tinggi. Berarti dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang berada di dalam keluarga yang tidak harmonis atau *broken home*, maka akan menimbulkan perilaku agresif yang semakin meningkat oleh siswa.

Hal ini didukung oleh observasi yang penulis lakukan pada tanggal 7-12 Oktober 2013 di SMA N 11 Padang ditemukan adanya siswa yang berasal dari keluarga *broken home* dan mengalami berbagai masalah pribadi seperti: berkelahi dengan siswa lain, menyerang teman, sering cabut saat jam pelajaran berlansung, bolos saat jam pelajaran, tidak memperhatikan guru menerangkan pelajaran, siswa suka berkelahi dan melawan kepada guru.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 14 Oktober 2013 kepada 3 orang guru BK dan 2 orang wali kelas di SMA N 11 Padang, terungkap bahwa ada siswa yang berasal dari keluarga *broken home* seringkali

berlaku agresif terhadap guru dan juga teman sebayanya. Selanjutnya melalui hasil konseling perorangan yang dilakukan kepada siswa yang berasal dari keluarga *broken home,* mereka bertindak seperti itu karena perasaan-perasaan kehilangan kebahagian dalam keluarganya, dan ditinggalkan oleh orang-orang yang mereka sayangi karena orang tua mereka sibuk dengan urusan masing-masing. Hal ini membuat mereka mencari pelampiasan dengan cara bersikap dan bertingkah laku agresif terhadap teman dan juga guru. Hal ini dapat diketahui melalui konseling perorangan dengan siswa.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mengungkapkan bagaimana perilaku agresif siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Melalui penelitian yang berjudul "**Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga *Broken Home*.**"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dari masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Adanya siswa yang berasal dari keluarga *broken home* sering melakukan kegiatan seperti cabut, menyerang siswa lain, berkelahi, berkata kasar, berkata kotor.
2. Adanya siswa yang berasal dari keluarga *broken home* banyak tidak memperhatikan guru dalam menjelaskan pelajaran.
3. Adanya siswa yang berasal dari keluarga *broken home* yang membolos dalam jam pelajaran.

4. Adanya siswa yang berasal dari keluarga *broken home* yang bersikap agresif terhadap harta benda yang dimiliki oleh temannya jika dia tidak bisa melampiaskan kekesalannya kepada temannya tersebut
5. Masih kurang optimalnya pemberian bantuan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan guru BK terhadap siswa yang bermasalah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dibatasi sebagai berikut:

1. Perilaku agresif siswa dari keluarga *broken home* secara fisik.
2. Perilaku agresif siswa dari keluarga *broken home* secara verbal.
3. Perilaku agresif siswa dari keluarga *broken home* merusak dan menghancurkan harta benda milik orang lain.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari penelitian ini, maka merumuskan permasalahan mengenai “bagaimana gambaran perilaku agresif siswa *broken home* serta implikasinya dalam bimbingan dan konseling”.

E. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan dan batasan masalah sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran perilaku agresif siswa yang berasal dari keluarga *boken home* secara fisik?
2. Bagaimana gambaran perilaku agresif siswa yang berasal dari keluarga *boken home* secara verbal?

3. Bagaimana gambaran perilaku agresif siswa yang berasal dari keluarga *boken home* merusak dan menghancurkan harta benda dan kekayaan orang lain?

F. Asumsi

Penelitian ini berpijak pada asumsi sebagai berikut:

1. Ada anak yang berasal dari *broken home* kurang mendapat perhatian orang tua.
2. Ada anak dari keluarga yang *broken home* merasa kesepian dalam menjalani hari-harinya.
3. Guru BK harus memberikan pelayanan yang maksimal dalam membantu mengatasi masalah yang dihadapi siswa.

G. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perilaku agresif siswa dari keluarga *broken home* secara fisik.
2. Mendeskripsikan perilaku agresif siswa dari keluarga *broken home* secara verbal.
3. Mendeskripsikan perilaku agresif siswa dari keluarga *broken home* merusak dan menghancurkan benda orang lain.
4. Memberikan implikasi layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi perilaku agresif siswa dari keluarga *broken home.*

H. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai kalangan yang terkait. Adapun manfaat yang dicapai melalui hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

   Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan mengenai perilaku agresif siswa yang berasal dari keluarga *broken home* sehingga kedepannya kita mampu membuat karakter siswa menjadi lebih baik.

2. Manfaat praktis

   a. Bagi guru BK

      Dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah agar dapat menggunakan informasi hasil penelitian untuk dapat lebih meningkatkan pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada siswa yang berasal dari keluarga *broken home.*

   b. Bagi guru

      Agar dapat menggunakan informasi hasil penelitian sebagai upaya dalam meningkatkan pamahaman tentang bagaimana perilaku agresif siswa yang berasal dari keluarga *broken home.*

   c. Bagi siswa

      Untuk memperoleh wawasan tentang pentingnya berperilaku tidak agresif khususnya bagi siswa yag berasal dari keluarga *broken home*.

d. Bagi peneliti

Dalam usaha meningkatkan keterampilan, menambah wawasan, dan pengetahuan.

I. Penjelasan Istilah

1. *Broken Home*

Menurut Syamsu Yusuf (2009: 44) ”*broken home* adalah keluarga yang tidak stabil atau berantakan yang ditandai dengan perceraian orang tua, atau mereka yang mempunyai orang tua yang *single* (*single parent*)”. *Broken home* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu keluarga bercerai dimana perceraian mereka bukan disebabkan karena kematian salah satu pasangan, akan tetapi perceraian yang diakibatkan ketidakcocokan antara pasangan tersebut/cerai hidup.

2. Perilaku Agresif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 18) “agresif adalah sifat atau bernafsu menyerang, menyerang sesuatu yang dipandangi sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat”. Sedangkan agresifitas dapat diartikan sebagai tingkah laku keagresifan. Selanjutnya Moore (dalam Sarlito W. Sarwono, 1988: 5) mengatakan “agresif adalah tingkah laku kekerasan secara fisik, kekerasan secara verbal terhadap individu lain dan merusak dan menghancurkan harta benda orang lain”.

Di dalam penelitian perilaku agresif yang dimaksud adalah perilaku agresif secara fisik, perilaku agresif secara verbal dan perilaku agresif merusak dan menghancurkan harta benda dan kekayaan orang lain.

3. Bimbingan dan Konseling

Prayitno & Erman Amti (2004) menjelaskan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, ataupun orang dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Sedangkan konseling menurut Prayitno & Erman Amti (2004: 105) menyatakan "konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang memiliki masalah (klien) yang bermuara pada teratasi masalah yang dihadapi klien.

Jadi, berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bimbingan dan konseling yang dimaksud adalah suatu usaha pemberian bantuan layanan dari seorang konselor kepada klien sehingga dapat teratasinya masalah yang dimiliki serta mampu untuk mengambangkan potensi diri klien secara optimal.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Keluarga *Broken Home*

1. Pengertian *Broken Home*

Menurut Syamsu Yusuf & J. Nurihsan (2009: 44) "*broken home* adalah suatau keadaan keluarga yang tidak stabil atau berantakan yang ditandai dengan perceraian orang tua, atau mereka yang mempunyai orang tua yang *single* (*single parent*)". Sedangkan menurut ahli lain, Sudarsono (1993) menyatakan *broken home* adalah keluarga yang tidak normal. Maksudnya disini adalah keadaan keluarga yang kurang menguntungkan sehingga ada kemungkinan besar terjadinya kenakalan remaja, dimana terutama perceraian atau perpisahan dapat mempengaruhi perkembangan anak.

Ahli lain, Chaplin (2009) mendefinisikan *broken home* adalah adalah keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah atau ibu), disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga dan lain-lain. Jadi, suatu keluarga yang terlalu sibuk dengan urusan masing-masing dan kurang memperhatikan keluarganya, dapat disebut juga dengan keluarga yang mengalami *broken home*.

Berdasarkan pendapat di atas *broken home* adalah suatu keluarga yang tidak stabil atau berantakan yang salah satunya disebabkan oleh perceraian orang tua. Selain itu, suatu keluarga yang terlalu sibuk sehingga

melupakan interaksi-interaksi yang seharusnya ada di dalam keluarga juga dapat disebut dengan keadaan keluarga yang *broken home*. Hal ini akan dapat menimbulkan pengaruh negatif terhadap perkembangan anak.

Sementara itu, Sofyan S. Willis (2010: 105) menyatakan bahwa *broken home* adalah:

> Apabila struktur keluarga itu tidak utuh lagi, misalnya karena kematian salah satu orang tua atau perceraian, kehidupan keluarga tidak lagi harmonis lagi. Keluarga seperti itu disebut keluarga pecah atau *broken home*, akan tetapi tidak semua keluarga tidak utuh menjadi keluarga yang *broken home*. Banyak ibu yang harus menjadi *single perents*, tetapi dapat menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis dan bahagia.

2. Penyebab *Broken Home*

Pada prinsipnya, keluarga *broken home* memiliki struktur keluarga yang tidak utuh lagi, yang disebabkan oleh adaya hal-hal tertentu.Menurut Sudarsono (1993: 125) hal-hal yang dapat menyebabkan suatu keluarga menjadi *broken home* adalah:

a. Salah satu kedua orang tua atau kedua-duanya sudah meninggal dunia.
b. Perceraian orang tua
c. Salah satu kedua orang tua atau keduanya “tidak hadir“ secara kontiniu dalam tenggang waktu yang cukup lama.

Menurut Sofyan S. Willis (2010: 155) faktor penyebab terjadinya *broken home* di dalam keluarga yaitu:

a. Faktor internal, antara lain:

    1. Beban psikologis ayah dan ibu yang berat seperti tekanan (*stress*) ditempat kerja, kesulitan keuangan keluarga.

2. Tafsiran dan perlakuan terhadap perilaku marah-marah dan sebagainya.
3. Kecurigaan suami/istri bahwa salah satu diantara mereka diduga selingkuh dan lain-lain sehingga memunculkan pertengkaran.
4. Kurang suka berdialog atau berdiskusi tentang masalah keluarga.

b. Faktor eksternal, antara lain: campur tangan ketiga dalam masalah keluarga terutama hubungan suami-istri dalam bentuk isu-isu negatif antara keluarga seperti kecanduan narkoba, sehingga sering mencuri uang orang tua, dll.

Broken home bisa disebabkan oleh dua hal yaitu internal (dari dalam diri individu) yaitu kurangnya komunikasi ataupun berdiskusi tentang masalah keluarga, bisa juga disebabkan oleh beban psikologis anggota keluarga yang dapat menyebabkan sebuah keluarga menjadi *broken home* (keluarga yang pecah) ataupun eksternal (luar diri individu) seperti adanya campur tangan orang ketiga sehingga dapat memicu pertengkaran dan perceraian orang tua atau anggota keluarga mengunakan atau mengkonsumsi narkoba dan sejenisnya sehingga keluarga menjadi pecah dan berantakan.

3. Pengaruh *Broken Home* bagi Siswa

Broken home dapat menyebabkan siswa merasa rendah diri, menjadi penakut dan cenderung menyendiri dengan tidak mau bergaul dengan teman-teman yang lain. Sebagaimana yang diungkapkan Gunawan (1995: 108) bahwa:

> Keluarga yang *broken home* yang disebabkan oleh perceraian orang tua menyebabkan tumbuh program inferiority terhadap kemampuan dan kedudukannya, dia merasa rendah diri menjadi takut untuk meluaskan pergaulannya dengan teman-teman.

Sedangkan, menurut Syamsu Yusuf (2009: 44) remaja dari keluarga yang *broken home* cenderung menunjukan ciri-ciri:

a. Berperilaku nakal.
b. Mengalami *depresi.*
c. Melakukan hubungan seksual secara aktif (*free sex*).
d. Kecenderungan terhadap obat-obat terlarang

Keluarga *broken home* sangat berpengaruh pada perkembangan sosial, emosi dan kepribadian anak karena dari keluarga anak menampilkan bagaimana cara bergaul dengan teman dan masyarakat. *Broken home* dapat dilihat dari dua aspek yaitu:

a. Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh disebabkan salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai, dan kedua orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, atau tidak memperlihatkan kasih sayang lagi terhadap keluarganya.
b. Istilah *broken home* biasanya digunakan untuk mengambarkan keluarga yang berantakan akibat orang tua tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga dirumah. orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik di rumah, di sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan anak-anaknya di masyarakat.

4. Dampak *Broken Home*/Perceraian Bagi Siswa.

Perceraian dapat mempengaruhi kondisi psikologis anak. Dengan terjadinya perceraian akan muncul banyak sekali perubahan yang terjadi pada diri anak, baik dari segi status ekonomi, perubahan di dalam rumah, lingkungan sekolah, perubahan dalam pola asuh orang tua, persaingan dalam pemeliharaan oleh orang tua, dan perubahan secara menyeluruh dari gaya hidup yang bisa menciptakan perasaan yang positif maupun yang negatif. Ada beberapa dampak dari perceraian bagi anak di antaranya yaitu:

a. Merasa terbuang dan tidak diperhatikan.
b. Anak akan merasa kehilangan kasih sayang.
c. Merasa bersalah
d. Anak akan berubah menjadi tidak kooperatif lagi.
e. Anak terlihat depresi dan selalu sendiri.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home*/perceraian akan merasa terbuang dan tidak diperhatikan karena jika ibu dan ayah berpisah biasanya anak akan disergap rasa takut kehilangan salah satu dari orang tuanya. Anak-anak akan berpikir bahwa ia akan menjadi seorang yang sendiri hidup di dunia ini.

Anak juga akan merasa kehilangan kasih sayang. Anak akan berpikir akan kehilangan semua kasih sayang dari semua keluarga besarnya seperti ibu, ayah, saudara-saudaranya, kakek dan neneknya.

Akibat perceraian orang tua anak akan merasa bersalah, anak-anak menganggap perceraian yang terjadi pada orang tuanya dikarenakan oleh kesalahannya. Karena perceraian kedua orang tuanya anak akan berubah menjadi tidak kooperatif lagi ditandai dengan kenakalan yang tidak wajar seperti suka merusak barang-barang dan mudah tersinggung, dan anak akan terlihat depresi dan selalu menyendiri, cenderung bersedih dan bahkan bisa melakukan hal-hal yang berbahaya yang akan membahayakan dirinya dan orang yang ada di sekitarnya.

B. Perilaku Agresif

1. Pengertian Perilaku Agresif

Menurut Baron (dalam Sarlito W. Sarwono, 2009: 140) “agresif adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya perilaku agresif tersebut”. Yang mana berdasarkan difinisi ini dapat ditangkap bahwa agresi mencakup empat faktor: tingkah laku, tujuan untuk melukai atau mencelakakan, individu yang menjadi pelaku dan korban, serta ketidakinginan korban menerima perlakuan tersebut.

Sementara itu, Aronson (dalam Sarlito W. Sarwono, 1988: 5) menyatakan “agresif adalah tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan maksud melukai atau mencelakakan individu lain dengan ataupun tanpa tujuan tertentu”. Selain itu Moore (dalam Sarlito W. Sarwono, 1988) mengatakan bahwa agresif adalah tingkah laku kekerasan secara fisik, kekerasan secara verbal terhadap individu lain dan merusak dan

menghancurkan harta benda orang lain. Berdasarkan definisi dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk mencelakakan individu lain baik secara verbal maupun non verbal dan individu yang dikenai perilaku agrsif tersebut tidak menginginkan terjadinya hal tersebut.

Selanjutnya Scheneiders (1955: 85) mengatakan "agresif merupakan luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan individu yang ditampakkan dalam bentuk pengrusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku non verbal". Menurut Persson (dalam Mabrur 2012: 13) "perilaku agresif merupakan suatu tindakan yang disebabkan atau diharapkan untuk mengarah pada konsekuensi negatif kepada teman sebaya, konsekuensi negatif ini berupa menyakiti fisik, penderitaan psikologis, kehilangan barang atau tujuan yang dirintangi atau tidak tercapai".

Berdasarkan pendapat sejumlah ahli sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah perilaku yang ditunjukkan individu yang dimaksudkan untuk melukai, meyakiti atau merugikan orang lain secara verbal, fisik ataupun merusak harta benda yang dapat menyebabkan luka fisik maupun psikis pada orang lain.

Agresif mempunyai beberapa karakteristik. Karakteristik yang pertama, agresif merupakan tingkah laku yang bersifat membahayakan, menyakitkan, dan melukai orang lain. Karakteristik yang kedua, agresif

merupakan suatu tingkah laku yang dilakukan seseorang dengan maksud untuk melukai, menyakiti, dan membahayakan orang lain atau dengan kata lain dilakukan dengan sengaja. Karakteristik yang ketiga, agresi tidak hanya dilakukan untuk melukai korban secara fisik, tetapi juga secara psikis (psikologis) misalnya melalui kegiatan yang menghina atau menyalahkan.

2. Penyebab Perilaku Agresif

Menurut Myers (dalam Sarlito W. Sarwono, 1996) ha-hal yang menyebabkan terjadinya perilaku agresif pada seseorang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu (internal) dan faktor dari luar diri individu (eksternal). Yang mana rinciannya yaitu:

a. Dari dalam diri individu

1) Kepribadian

Dilihat dari tipe kepribadian orang yang tipe kepribadiannya A (memiliki sifat kompetitif, selalu terburu-buru, ambisius dan cepat tersinggung) lebih cepat menjadi agresif dari pada orang dengan tipe kepribadian B (ambisi rendah, merasa puas dengan pencapaiannya, dan cenderung tidak terburu-buru), sifat pemalu (orang yang bertipe pemalu cenderung menilai rendah diri sendiri, tidak menyukai orang lain dan cenderung mencari kesalahan pada orang lain). Oleh karena itu, tipe pemalu cenderung lebih agresif dibandingkan orang yang tidak pemalu.

2) Kondisi fisik

Banyaknya kadar adrenalin dalam tubuh, misalnya meningkatnya ransangan dalam tubuh sehingga orang yang bersangkutan lebih siap dan lebih cepat bereaksi. Jika kondisinya sedang senang, reaksinya juga akan gembira, tetapi jika sedang dalam keadaan frustasi atau marah, reaksinya akan makin agresif.

b. Luar diri individu

1) Kondisi lingkungan, seperti suhu udara, serangan, rasa sesak berjejal, reaksi pelecehan, media masa (TV, dan media sosial)

2) Pengaruh kelompok, seperti: kelompok teman sebaya yang memberi pengaruh negatif yang meransang timbulnya agresivitas pada diri individu

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Menurut M. Ali & M. Asrori (2012: 9) “remaja merupakan suatu periode diantara anak dan orang dewasa. Mereka tidak bisa lagi dikatakan sebagai seorang anak-anak, tetapi juga belum bias dikategorikan sebagai orang dewasa”. Oleh karena itu dimasa ini mereka dikatakan berada di dalam fase mencari jati diri atau fase topan badai.

Sementara itu, Muangman (dalam Sarlito, 2010) mengemukakan bahwa remaja adalah suatu masa dimana:

a. Individu berkembang dari saat pertama kali dia menunjukan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri.

Remaja berasal dari bahasa latin, yaitu *adolescence*, yang mana artinya tumbuh untuk mencapai kematangan. Pada perkembangan lebih lanjutnya, istilah ini mengandung arti yang lebih luas mencakup kematangan emosional, mental sosial dan fisik seorang individu. Senada dengan yang dikatakan oleh Piaget (dalam M. Ali & M. Asrori, 2012) menyatakan secara psikologis remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam usia masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya tidak berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama.

Jadi, dari berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah suatu keadaan atau fase seorang anak menuju masa dewasa. Dimana seorang anak tadi mulai tumbuh untuk mencapai kematangannya, baik kematangan emosional, fisik, mental dan sosial. Dan pada masa inilah seorang anak mulai mencari jati dirinya.

2. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

Remaja merupakan suatu tahap perkembangan seorang manusia dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Oleh karena itu remaja memiliki tugas perkembangan yang harus dicapai sehingga mampu mencapai perkembangan kehidupan efektif sehari-hari.

Menurut M. Ali & M. Asrori (2012: 10) "tugas perkembangan remaja pada saat sekarang ini lebih difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan dan berperilaku secara dewasa". Berarti remaja diharapkan mampu untuk meninggalkan sikap seperti anak kecil yang selama ini dimiliki. Dia harus mampu untuk bersikap dewasa sesuai dengan usianya sekarang. Dewasanya bukan dari segi usia saja, tapi juga harus dari segi sikap dan mentalnya dalam bersikap sehari-hari.

Selanjutnya Hurlock (dalam M. Ali & M. Asrori, 2012) mengatakan tugas perkembangan remaja adalah:

a. Mampu menerima keadaan fisiknya
b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
d. Mencapai kemandirian emosional
e. Mencapai kemandirian ekonomi

f. Mengembangkan konsep dan keterampilan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk memahami peran sebagai anggota masyarakat
g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
i. Mempersiapkan diri untuk memasuki dunia perkawinan
j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

D. Perilaku Agresif Remaja dari Keluarga *Broken Home*

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, keluarga *broken home* adalah keluarga pecah yang terjadi akibat tidak adanya salah satu orang tua karena kematian atau perceraian, atau tidak hadir keduanya. Menurut Abu Ahmadi (2009: 230) "situasi keluarga yang *broken home* memiliki pengaruh yang negatif dan tidak menguntungkan bagi perkembangan anak dan akan terjadi *maladjustment* ".

Selanjutnya dijelaskan lagi oleh Abu Ahmadi (2009) bahwa beberapa hasil penelitian menunjukkan anak nakal berasal dari keluarga pecah. Hal ini disebabkan karena tidak terdapatnya perimbangan perhatian dan kasih sayang dari orang tua secara memuaskan, sehingga anak mengalami kesulitan dan terjerumus dalam kelompok anak nakal.

Salah satu sikap nakal yang dilakukan oleh anak, khususnya anak yang berasal dari keluarga *broken home* adalah perilaku agresif, yang mana Moore (dalam Sarlito W. Sarwono, 1988: 5) mengatakan "agresif adalah tingkah laku kekerasan secara fisik, kekerasan secara verbal terhadap individu lain dan merusak dan menghancurkan harta benda orang lain". Jadi perilaku agresif dapat dibagi dalam 3 jenis, yaitu:

a. Perilaku agresif secara fisik.

   Dalam perilaku agresif secara fisik, Elida Prayitno (2006: 139) mengungkapkan bentuk-bentuk perilaku menyimpang salah satunya tingkah laku agresif yaitu tingkah laku merusak kehidupan orang kehidupan orang lain, misalnya merampas (mengompas), menipu, mencuri, berkelahi secara kelompok maupun individu.

b. Perilaku agresif secara verbal.

   Tingkah laku agresif menyakiti orang secara verbal sering dilakukan oleh remaja, baik dalam keadaan tertekan maupun dalam bergaul dengan teman sebayanya. Sarlito Sarwono (2002: 142) menyatakan pria lebih cenderung untuk menampilkan agresi instrumental sedangkan wanita menunjukkan emosi emosionalnya dalam wujud mencaci, berkata kasar, menghina dan sebagainya.

   Pria lebih cenderung untuk bertindak dengan kekerasan tanpa harus berpikir panjang apa yang akan terjadi kedepannya pada saat sudah terdesak. Yang penting bagi seorang pria adalah bagaimana rasa sakitnya bisa terlampiaskan pada lawannya tersebut. Sedangkan berbeda dengan

pria, wanita lebih cenderung untuk melampiaskan emosinya dengan cara mencaci, menghina dan sebagainya.

c. Merusak dan menghancurkan harta benda.

Seseorang dalam melampiaskan emosinya, jika tidak bisa melampiaskan pada orang yang bersangkutan, maka akan melampiaskannya kepada harta benda yang dimiliki oleh orang tersebut. Sedangkan apabila dalam lingkungan sekolah ,apabila siswa melanggar peraturan dan dimarahi biasanya dia akan melampiaskan pada bangunan sekolah.

Hal ini sesuai dengan pendapat Elida Prayitno (2006: 139) menyatakan ada tiga bentuk agresi salah satunya tingkah laku merusak lingkungan alam sekitar seperti mencoret-coret bangunan, melempari bangunan serta menghancurkan milik orang lain.

E. Bimbingan dan Konseling dan Implikasinya terhadap Perilaku Agresif

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Prayitno & Erman Amti (2004) menjelaskan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, ataupun orang dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Sementara Winkel (2005) menjelaskan bahwa bimbingan adalah: (1) usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman dan informasi tentang dirinya sendiri, (2) suatu cara untuk memberi bantuan kepada individu untuk memahami dan menggunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang dimilikinya untuk perkembangan pribadinya, (3) suatu jenis pelayanan kepada individu agar mereka dapat menentukan pilihan, menetapkan tujuan dengan tepat dan menyusun rencana yang realistis sehingga dapat menyesuaikan diri dengan memuaskan diri dalam lingkungan hidup mereka, (4) suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu lain dalam memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dalam lingkungannya, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu sehingga individu tersebut dapat mengembangkan kemampuan dirinya sesuai dengan kemampuan tentang dirinya sendiri dalam lingkungan, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan.

Winkel (2005: 34) mendefinisikan “konseling sebagai serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus”.

Sedangkan Prayitno & Erman Amti (2004: 105) menyatakan “konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang memiliki masalah (klien) yang bermuara pada teratasi masalah yang dihadapi klien.

Berdasar pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa konseling adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada klien secara tatap muka sehingga masalah yang dialami oleh klien dapat teratasi secara optimal dan tercapainya kehidupan efektif sehari-hari oleh klien tersebut.

2. Implikasi Layanan Bimbingan dan Konseling Untuk Mengatasi Perilaku Agresif Siswa

a. Layanan Informasi

Prayitno dan Erman Amti (2004: 260) menjelaskan “layanan informasi berguna untuk memberikan pemahaman kepada individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan”. Layanan informasi ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada individu tentang berbagai hal yang berguna dalam diri individu tersebut.

Penggunaan layanan informasi untuk mengatasi masalah perilaku agresif siswa, adalah dengan cara menjelaskan kepada siswa apa-apa saja akibat dari perilaku agresif yang dilakukan. Baik akibat untuk dirinya sendiri dan orang lain disekitarnya.

b. Layanan Penguasaan Konten

Prayitno (2004: 3) menjelaskan pengertian layanan penguasaan konten adalah:

> Layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Tujuannya adalah untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian, sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalahnya.

Jadi, dapat disimpulkan layanan penguasaan konten adalah suatu layanan yang bertujuan untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian, sikap, dan menguasai berbagai hal untuk memenuhi kebutuhan dan mengentaskan masalah yang dialami oleh klien itu sendiri. Dengan layanan penguasaan konten ini diharapkan klien mampu untuk mengembangkan hidupnya secara optimal.

Dengan layanan penguasaan konten, kita sebagai calon konselor bisa mencontohkan bagaimana bersikap yang baik dengan masyarakat disekitar tempat tinggalnya. Siswa dilatihkan untuk bersikap baik sehingga dia benar-benar paham dan mampu menerapkannya di lingkungannya.

c. Layanan Konseling Perorangan

Prayitno (2004) menjelaskan kegiatan layanan konseling perorangan berlangsung secara tatap muka antara klien dengan konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya, fungsi utama layanan ini adalah fungsi pengentasan. Jadi, layanan konseling perorangan ini adalah layanan yang bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami oleh klien.

d. Layanan Bimbingan Kelompok

Prayitno (2004) menyatakan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Dalam bimbingan kelompok ini memungkinkan siswa untuk memperoleh informasi tentang keperluan tertentu untuk anggota kelompok. Lebih jauh, informasi itu berguna untuk menyusun rencana dan membuat keputusan, atau keputusan lain yang relevan dengan dengan informasi yang dibutuhkan.

Dengan layanan bimbingan kelompok, pemimpin kelompok atau konselor selain melatih anggota kelompok untuk berbicara di depan umum, juga bisa untuk memberikan informasi tentang akibat-akibat dari perilaku agresif yang dilakukan. Sehingga anggota kelompok tidak mau lagi untuk berperilaku agresif lagi.

e. Layanan Konseling Kelompok

Prayitno (2004) menerangkan layanan konseling kelompok memungkinkan siswa memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok. Dengan layanan ini, diharapkan siswa atau klien, mampu untuk secara terbuka menyampaikan masalah yang dialaminya sehingga masalah yang dialaminya dapat dientaskan bersama-sama melalui dinamika kelompok. Selain itu layanan ini juga bertujuan untuk melatih keberanian siswa atau klien untuk berbicara di depan umum. Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilakukan di dalam suasana kelompok. Menurut Prayitno & Erman Amti (2004: 311) mengatakan “di dalam kegiatan konseling kelompok ada konselor yang

langsung menjabat sebagai pemimpin kelompok, dan para anggota kelompok yang jumlahnya bervariasi antara 5-10 orang".

Dengan layanan konseling kelompok, konselor bersama-sama siswa dapat membahas apa penyebab dari perilaku agresif. Siswa diminta untuk menyampaikan pendapat tentang perilaku-perilaku agresif yang ada disekitar dan bagaimana akibat dari perilaku agresif. Jika siswa sudah benar-benar paham akan buruknya perilaku agresif, maka siswa tidak akan mau lagi untuk berperilaku agresif di lingkungan sekitarnya.

F. Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana tingkat perilaku agresif siswa yang berasal dari keluarga *broken home* serta bagaimana implikasinya dalam bimbingan dan konseling. Kerangka konseptual penelitian ini akan memberikan gambaran ringkas tentang arah tujuan penelitian sebagai berikut:

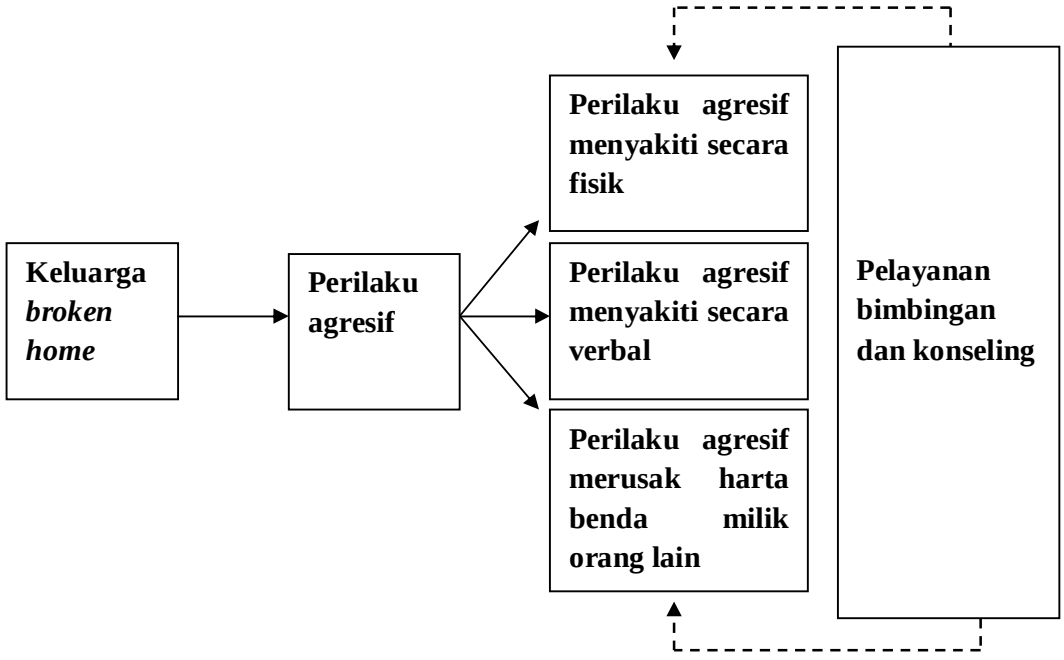

Gambar 1. Kerangka konseptual tingkat perilaku agresif siswa *broken home* serta implikasinya dalam layanan bimbingan dan konseling

Berdasarkan kerangka konseptual diatas, dapat dilihat hubungan atara keluarga *broken home* dengan perilaku agresif siswa. Baik perilaku agresif menyakiti orang lain secara fisik, verbal, maupun merusak harta benda milik orang lain. Lalu dapat dilihat bagaimana implikasi layanan bimbingan dan konseling untuk mengentaskan perilaku agresif siswa yang berasal dari keluarga *broken home* tersebut.

BAB V
PENUTUP

Pada bab V akan dikemukakan kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh. Di samping itu juga diberikan beberapa saran penting terkait dengan hasil penelitian.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diproleh data bahwa perilaku agresif siswa dari keluarga *broken home* di SMA N 11 Padang sebagian besar berada pada kategori sedang. Adapun rinciannya yang berkaitan dengan sub variabel menyerang orang secara fisik, menyerang orang secara verbal dan merusak dan menghancurkan harta benda dan kekayaan orang lain dikemukakan beberapa kesimpulan, yakni:

1. Perilaku agresif siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di SMA N 11 padang untuk sub variabel menyerang orang secara fisik sebagian besar berada pada kategori kurang agresif.
2. Perilaku agresif siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di SMA N 11 padang untuk sub variabel menyerang orang secara verbal sebagian besar berada pada kategori sedang.
3. Perilaku agresif siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di SMA N 11 padang untuk sub variabel merusak dan menghancurkan harta benda dan kekayaan orang lain sebagian besar berada pada kategori sedang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab IV, maka dapat dikemukakan beberapa saran, yaitu:

1. Kepada guru BK agar dapat lebih meningkatkan kualitas playanannya dalam membantu siswa-siswa yang mengalami kasus *broken home*, sehingga tidak terjerumus ke dalam hal-hal negatif.
2. Kepada kepala sekolah, hendaknya lebih mengayomi dan memperhatikan siswa yang mengalami kasus *broke home*, dan juga memberi arahan serta motivasi kepada semua guru untuk membantu mengatasi perilaku agresif siswa yang berasal dari keluarga *broken home* tersebut.
3. Kepada siswa, untuk siswa yang *broken home* hendaknya dapat menjaga diri untuk agar tidak berlaku agresif di dalam pergaulannya dan kepada siswa lainnya agar dapat membina hubungan baik serta bersosialisasi dengan siswa yang berasal dari keluarga *broken home*.
4. Peneliti selanjutnya agar dapat memperkaya penelitian ini dengan mengambil variabel lain tentang faktor penyebab terjadinya perilaku agresif siswa yang berasal dari keluarga *broken home* ini.

KEPUSTAKAAN

A. Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian.* Padang: UNP Press.

Abu Ahmadi. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.

Anas Sudijono. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan.* Jakarta: Rajawali Press.

Baron, R. A., & Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial.* Jakarta: Erlangga.

Chaplin, J. P. 2009. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

E. Koeswara. 1998. *Agresi Manusia*. Bandung: Eresco.

Elida Prayitno. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja.* Padang: UNP Press.

Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar. 2008. *Pengantar Statistik.* Jakarta: Bumi Aksara.

Kartini Kartono. 1998. *Peranan Keluarga Memandu Anak.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Mardalis. 2004. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.

Muhammad Idrus. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial.* Jakarta: Erlangga.

M. Ali & M. Asrori. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nike Rahayu. 2013. Hubungan antara intimasi dalam keluarga dengan tingkah laku agresif siswa. *Skripsi* tidak diterbitkan. Padang: BK FIP UNP.

Prayitno. 2004. *Layanan L1-L9*. Padang: BK FIP UNP.

Prayitno & Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Riduwan. 2012. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sarlito W. Sarwono. 1988. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.

_____. 2002. *Psikologi sosial: Individu dan teori-teori psikologi sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.

_____. 2010. *Psikologi Remaja (edisi revisi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

_____. 2012. *Psikologi Remaja (edisi revisi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sarlito W. Sarwono & E. A. Meinarno. 2009. *Psikologi Sosial.* Jakarta: Salemba Humanika.

Save M. Dagun. 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta. Rineka Cipta.

Scheneider, A. A. 1955. *Personal Adjusment and Mental Healty.* New York: Holt, Rinehart & Winston.

Sofyan S. Willis. 2010. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.

Syofyan Siregar. 2011. *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sudarsono. 1993. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suharsimi Arikunto. 1993. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syamsu Yusuf & J. Nurihsan. 2009. *Landasan Bimbingan dan Konseling.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

TIM MGMP BAM. 2012. *Bahan Ajar Budaya Alam Minangkabau*. Padang: Disdik

W. S. Winkel. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan,* Edisi Revisi. Jakarta: Gramedia.